



Implementation of the compassion-based curriculum at Lazuardi Athaillah GCS

Muhajir^{1*}, Arnidah², Farida Febriati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

muhajirunm@gmail.com¹, arnidah@unm.ac.id², farida.febriati@unm.ac.id³

ABSTRACT

The compassion-based curriculum in this study refers to a systematically planned learning experience as well as hidden curriculum practices aimed at transmitting compassionate values to students. It can take the form of standalone subjects, integration into the school's curriculum and programs, or through informal learning experiences via social interactions in school. The purpose of this research is to understand the implementation of a compassion-based curriculum at Lazuardi Athaillah Global Compassionate School (GCS) to assess its urgency in fostering students' love, sympathy, empathy, altruism, and anti-violence (non-aggression) attitudes. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Deep interview transcripts are analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA). The research results indicate that the implementation of the compassion-based curriculum at Lazuardi Athaillah is carried out by teaching 20 compassionate characters named Lazuardi 20 through character-building subjects, integrated into the Cambridge Curriculum and the National Curriculum, trained through special school programs and hidden curriculum practices. Overall, the implementation of the compassion-based curriculum is going well. Through the implementation of the compassion-based curriculum, students are taught to always love God, others, and themselves. They are also taught to be tolerant, help alleviate others' suffering, care for the environment, and reject violence.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Jan 2024

Revised: 15 Apr 2024

Accepted: 18 Apr 2024

Available online: 20 Apr 2024

Publish: 22 May 2024

Keyword:

character education; compassion; curriculum implementation; moral education

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum berbasis welas asih dalam penelitian ini mengacu pada pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis maupun melalui praktik kurikulum tersembunyi yang bertujuan mentransmisikan nilai-nilai welas asih kepada peserta didik. Bentuknya bisa berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri, integrasi ke dalam kurikulum dan program sekolah, maupun berupa pengalaman belajar yang terjadi secara informal melalui interaksi sosial di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah Global Compassionate School (GCS) guna melihat urgensinya dalam menumbuhkan rasa cinta, simpati, empati, altruisme, dan sikap anti-kekerasan (non-agresi) peserta didik. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Transkrip wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan, implementasi kurikulum berbasis welas asih Lazuardi Athaillah dilaksanakan dengan mengajarkan 20 karakter welas asih bernama Lazuardi 20 melalui mata pelajaran character building, diintegrasikan ke dalam Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional, dilatih melalui program khusus sekolah dan praktik kurikulum tersembunyi. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum berbasis welas asih berjalan dengan baik. Melalui implementasi kurikulum berbasis welas asih, peserta didik diajarkan untuk selalu mencintai Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri. Peserta didik juga diajarkan untuk toleran, membantu mengurangi penderitaan orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan menolak kekerasan.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; pendidikan karakter; pendidikan moral; welas asih

How to cite (APA 7)

Muhajir, M., Arnidah, A., & Febriati, F. (2024). Implementation of the compassion-based curriculum at Lazuardi Athaillah GCS. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 789-806.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Muhajir, Arnidah, Farida Febriati. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: muhajirunm@gmail.com

INTRODUCTION

Praktik kekerasan di dunia pendidikan masih kerap terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara tahun 2011 dan 2019, mereka menerima 37.381 laporan mengenai kekerasan. Dari jumlah tersebut, 2.437 kejadian terjadi di lingkungan pendidikan. Kita berharap praktik kekerasan di dunia pendidikan dapat menurun. Namun faktanya, praktik perundungan justru semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 226 kasus *bullying* terjadi di sekolah. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus.

Lonjakan kasus kekerasan di dunia pendidikan mengindikasikan adanya masalah serius dalam pendidikan moral kita. Karena keberhasilan pendidikan moral dapat dinilai dari pola perilaku masyarakat. Jika terjadi peningkatan perilaku melanggar hukum atau perilaku tertentu di kalangan pemuda, mengimplikasikan bahwa pemuda mengalami penurunan karakter moral (G-Waterworth, 2023). Nyatanya, sikap individualis, acuh tak acuh, dan kurang peduli terhadap sesama tampak jelas pada generasi muda saat ini. Budaya asing yang masuk telah berkontribusi pada meningkatnya individualisme dalam masyarakat Indonesia, yang mengakibatkan berkurangnya rasa empati dan toleransi terhadap sesama. (Harmadi et al., 2022). Hal tersebut membuat isu mengenai penguatan pendidikan moral menjadi penting untuk dijadikan perhatian utama.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tak hanya sekadar bertujuan menghasilkan individu yang terampil dalam berpikir, berwawasan luas dan memiliki *skill* tinggi, namun juga harus terlibat menghasilkan manusia dengan kepribadian yang baik dan berbudi pekerti. Hal tersebut bisa dilakukan jika pendidikan moral berjalan dengan baik.

Salah satu hal yang sangat mendesak untuk segera diajarkan di sekolah adalah nilai-nilai welas asih demi mengurangi kasus kekerasan di dunia pendidikan. Karena sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman dan ekspresi welas asih generasi muda seperti yang disampaikan Peterson pada bukunya berjudul "*Compassion and Education: Cultivating Compassionate Children, Schools and Communities*". Sekolah, di mana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, menjadi tempat yang sangat cocok untuk melakukan pencegahan kekerasan dan agresi. Hal tersebut bisa dilakukan melalui program pendidikan empati yang merupakan bagian dari nilai-nilai welas asih (Dodaj, 2013).

Di Indonesia, sudah ada lembaga pendidikan yang menjadikan welas asih sebagai esensi pendidikannya. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Lazuardi Global Compassionate School (GCS). Sekolah ini memiliki cabang di Makassar dengan nama Lazuardi Athallah GCS. Sekolah ini memiliki konsep kurikulum yang menarik, yang dalam penelitian ini disebut sebagai kurikulum berbasis welas asih. Dalam implementasinya, Lazuardi Athallah mengajarkan 20 karakter welas asih bernama Lazuardi 20 melalui mata pelajaran *character building*, diintegrasikan ke dalam Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional, dilatih melalui program khusus sekolah dan praktik *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Pengajaran welas asih di sekolah seperti yang dilakukan Lazuardi sangat diperlukan. Karena transmisi nilai-nilai welas asih diyakini mampu meningkatkan moral peserta didik. Hal tersebut telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian salah satunya melalui skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Berbasis Kasih Sayang dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa di MIN 2 Model Palembang*" yang ditulis Aminah

implementasi pendidikan berbasis kasih sayang dengan fokus pada pendekatan guru dalam mendidik peserta didik dengan rendah hati, lemah lembut dan menjadi teladan. Penelitiannya menemukan program pendidikan berbasis kasih sayang memberi dampak yang cukup baik terhadap peserta didik karena menumbuhkan sikap kasih sayang dan sikap saling menghargai. Materi tambahan bernama The Islamic Life Resource Pack (ILRP) di mana nilai-nilai moral Islam juga dimasukkan ke dalam materi pengajaran bahasa Inggris (Milal *et al.*, 2020). ILRP berisi pesan-pesan Islami yang membantu guru untuk menanamkan karakter baik yang dibutuhkan oleh peserta didik di era teknologi digital ini. Pesan-pesan Islami ini memiliki peran utama untuk memperkuat moral dan karakter (Taufik, 2020). Satuan pendidikan mengembangkan kurikulum berbasis karakter untuk menanamkan moral yang baik bagi peserta didik (Subando *et al.*, 2021; Hidayati *et al.*, 2020).

Sejumlah temuan tersebut melaporkan program pendidikan kasih sayang dan integrasi pendidikan karakter ke mata pelajaran mengurangi kecenderungan peserta didik dalam melakukan kekerasan dan meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Meski demikian, sejauh ini belum ada laporan penelitian mengenai penyelenggaraan pendidikan welas asih yang dilakukan pada seluruh pengalaman belajar peserta didik. Studi yang ditemukan masih sebatas meneliti satu aspek pengalaman belajar peserta didik.

Praktik pendidikan welas asih di Lazuardi Athaillah menjadi menarik untuk diteliti karena sekolah tersebut menggelar pendidikan welas asih dengan memaksimalkan seluruh pengalaman belajar yang dimungkinkan dalam sekolah: melalui kurikulum formal dengan materi *character building*, melalui integrasi kurikulum, dilatih dalam bentuk program khusus, juga memaksimalkan pengalaman belajar welas asih yang bersifat informal melalui kurikulum tersembunyi. Olehnya itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah GCS guna melihat urgensi kurikulum berbasis welas asih dalam menumbuhkan rasa cinta, simpati, empati, altruisme, dan sikap anti-kekerasan (non-agresi) peserta didik.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum

Umumnya kurikulum sering digambarkan sebagai “rencana” dan “konten” (El-Astal, 2023). Sebagai “rencana”, kurikulum dipersiapkan secara terencana dan diatur dengan tujuan yang jelas, memprioritaskan efektivitas pembelajaran dan evaluasi kinerja (Coşkun & Aslan, 2021). Kurikulum juga didefinisikan sebagai konten preskriptif yang menggambarkan materi pelajaran apa yang akan diajarkan dalam program pendidikan tertentu, siapa yang akan mengajar, siapa yang akan diajarkan, dengan alat apa dan dalam konteks apa, seperti apa hasilnya, dan bagaimana penilaiannya (El-Astal, 2023). Definisi kurikulum paling luas adalah kurikulum sebagai pengalaman belajar yang dipopulerkan oleh Dewey, Hollis Caswel, Doak Campbell, dan Elliot Eisner seperti yang dijelaskan pada buku “*Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*” yang ditulis oleh Ornstein dan Hunkins pada 2018.

Apabila kurikulum sebagai rencana pembelajaran menekankan pada isi, maka kurikulum sebagai pengalaman belajar menekankan pada proses. Olehnya itu, kurikulum tak hanya fokus pada minat dan kebutuhan peserta didik, namun juga memberikan pengalaman yang bermakna (Coşkun & Aslan, 2021). Menurut Doll pada buku Sukmadinta yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*” yang diterbitkan pada tahun 2019, pengalaman yang dimaksud dalam definisi tersebut bermakna lebih luas, tak hanya pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah, namun juga di rumah, dan di masyarakat bersama guru atau tanpa guru. Definisi kurikulum sebagai pengalaman belajar membuka kemungkinan bagi pengalaman belajar yang tak direncanakan sebagai kurikulum, bahkan ketika pengalaman yang tak direncanakan itu terjadi di sekolah formal.

Masih menurut Doll setiap sekolah tak hanya memiliki kurikulum formal yang terencana, namun juga kurikulum informal yang tidak terencana. Kurikulum yang tak terencana ini terkait dengan sosio-psikologis interaksi antara peserta didik dan guru, terutama perasaan, sikap, dan perilaku mereka. Meski tak tertulis, namun hal tersebut menjadi bagian yang juga dipelajari oleh peserta didik. Dalam studi kurikulum, pandangan tersebut diberi istilah *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kurikulum tersembunyi adalah nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang tidak dicatat secara resmi dan tidak bersifat formal, tetapi tetap dipelajari oleh peserta didik saat mereka berada di sekolah (Uleanya, 2022). Norma, nilai, dan kepercayaan ditransmisikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di sekolah. Hidayat pada buku yang berjudul "*Pengantar Sosiologi Kurikulum*" menjelaskan caranya adalah guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman, sementara murid akan menegosiasikan seluruh yang ditransmisikan oleh guru tersebut.

Kurikulum tersembunyi menjadi salah satu konsep penting dalam penelitian ini karena nilai-nilai moral, termasuk welas asih efektif diajarkan melalui praktik kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi adalah suasana moral yang merupakan bagian dari setiap sekolah (Ghanta & Mondal, 2018). Aturan kelas, orientasi moral guru, dan materi teks menciptakan suasana moral remaja. Para peserta didik memandang guru atau melihat bagaimana guru bertindak, sehingga guru berfungsi sebagai mode perilaku etis atau tidak etis.

Dalam teori kurikulum dikenal juga istilah kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) atau integrasi kurikulum (*curriculum integration*). Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana kurikulum terintegrasi dalam *setting* welas asih di Lazuardi Athallah. Olehnya itu, kajian pustaka ini perlu menjelaskan konsep mengenai integrasi kurikulum. Meskipun tidak ada definisi tunggal mengenai integrasi kurikulum yang disepakati dalam literatur, namun sering kali integrasi kurikulum dijelaskan sebagai metode untuk mengaitkan berbagai sumber pengetahuan. Misalnya, seperti yang dicontohkan oleh Burke dan Lehane pada buku yang berjudul, "*Conceptualising Curriculum Integration: A Synthesis of Theory, Research and Practice*," pembelajaran literasi dapat mendukung penyelidikan dalam ilmu pengetahuan, sementara seni dan sejarah saling terkait. Selain itu, anak-anak dapat mengaitkan pemahaman mereka dengan isu-isu global yang penting.

Integrasi kurikulum sering kali disebut sebagai kurikulum multidisipliner di mana guru memadukan keterampilan, pengetahuan, bahkan sikap dalam kurikulum sekolah. Contohnya menggabungkan tema perdamaian dengan mata pelajaran dalam kurikulum. Misalnya dalam studi ilmu sosial, peserta didik diajak belajar tentang rasa hormat, tanggung jawab dan bekerja sama seperti yang disampaikan Drake dan Burns pada buku yang berjudul "*Meeting Standards Through Integrated Curriculum*". Beane pada tahun 2017 dalam bukunya yang berjudul, "*Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*" juga menjelaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi akan membantu memperluas pemahaman peserta didik tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Hal tersebut terjadi karena integrasi kurikulum melibatkan empat aspek utama: integrasi pengalaman, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi sebagai desain kurikulum.

Eksplorasi topik seperti itu sangat membantu peserta didik memahami fenomena, pengalaman dan dunianya secara realistis. Selain itu, Kurikulum terintegrasi dipercaya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan efektivitas belajar peserta didik. Sebab pengalaman belajar yang menunjukkan keterkaitan unsur-unsur konseptual, baik antar maupun intra bidang studi, akan memperbesar peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif (Akib et al., 2020).

Implementasi Kurikulum

Kurikulum tidak hanya sekadar dilihat sebagai dokumen tertulis semata, namun harus pula dilihat berdasarkan fungsinya. Sukmadinata dalam bukunya menjelaskan bahwa kurikulum fungsional sering disebut dengan *actual curriculum* (kurikulum aktual) yakni kurikulum nyata yang dilaksanakan oleh guru-guru. Kurikulum nyata merupakan implementasi dari *official curriculum* di dalam kelas. Secara konseptual, kurikulum baiknya diimplementasikan melalui proses yang berjenjang dan sistematis.

Menurut Nurdin dan Adriantoni pada bukunya yang berjudul "*Kurikulum dan Pembelajaran*" dijelaskan bahwa dalam proses implementasi kurikulum, guru menjabarkan *written curriculum* (kurikulum tertulis) sebagai kurikulum ideal/potensial menjadi silabus. Setelah itu silabus dikembangkan menjadi program pembelajaran mulai dari program tahunan, semester, sampai rencana pembelajaran atau RPP. Setelah itu RPP diaktualisasikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar. Berharap dalam pelaksanaan kurikulum peserta didik menguasai sebanyak-banyaknya bahan yang terbaik dan diperoleh dengan cara yang terbaik pula.

Namun, proses ini tak mudah. Karena ada banyak kondisi yang harus dipenuhi agar implementasi kurikulum berhasil. Masalah implementasi kurikulum yang sering terjadi adalah kurangnya sumber daya, materi, fasilitas, dan dukungan keuangan, lingkungan kelas fisik dan kerumunan, sekolah tidak dapat memberikan keterlibatan, pengawasan, dan dukungan orang tua, serta tekanan eksternal (Karakuş, 2021). Jika masalah tersebut dapat diatasi, maka implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik.

Dalam implementasi kurikulum, peran guru sebagai implementator tak bisa dilepaskan. Shimizu dan Vuthal dalam bukunya yang berjudul "*Mathematics Curriculum Reforms Around the World: The 24th ICMI Study*" menjelaskan bahwa partisipasi guru dianggap signifikan dalam proses pembuatan kebijakan dan perumusan, serta dalam proses desain, implementasi, refleksi, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi inovasi pedagogis. Keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum tak hanya sebatas memastikan tujuan yang diharapkan tercapai dalam diri peserta didik, namun perannya sebagai evaluator sangat menentukan. Sebagai evaluator, guru diharuskan memiliki kecakapan berpikir reflektif untuk meninjau iklim pembelajaran di kelas dan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai efek pembelajaran guru pada peserta didik. Hattie pada 2012 dalam bukunya dengan judul "*Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*" menyebutkan juga bahwa guru tak hanya meninjau efektivitas pembelajaran, namun juga menelusuri tingkat efisiensinya.

Konsep Welas Asih

Welas asih adalah satu konsep dengan definisi yang sangat kaya dan beragam. Armstrong dalam bukunya yang berjudul "*Compassion: 12 langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*" welas asih kerap didefinisikan sebagai menanggungkan (sesuatu) bersama orang lain, menempatkan diri kita dalam posisi orang lain, untuk merasakan penderitaan kita sendiri, dan secara murah hati masuk ke dalam sudut pandangnya. Definisi tersebut sangat dekat maknanya dengan empati yaitu berbagi emosi dengan orang lain, mengambil sudut pandang orang lain, dan merasa iba serta ingin menolong orang lain (Depow et al., 2021). Berdasarkan definisi tersebut empati dapat digambarkan dalam pernyataan "saya juga baru saja kehilangan orang yang dicintai dan tahu bagaimana rasanya mengalami rasa duka yang mendalam".

Definisi lain menunjukkan welas asih adalah memperhatikan, merasakan, dan merespons penderitaan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, welas asih tak hanya mengandung empati, namun juga simpati, dan altruisme terhadap penderitaan orang lain. Tidak ada kontradiksi antara ketiganya. Sebaliknya, ketiganya bersama-sama membentuk triad yang jelas yang bersumber dari welas asih. Dengan demikian, welas asih menjadi prasyarat dan dasar bagi empati, simpati, dan altruisme untuk dapat berfungsi bersama (Arman, 2023).

Simpati berbeda dengan empati. Dalam literatur perawatan kesehatan simpati diartikan sebagai reaksi emosional dari rasa kasihan terhadap kemalangan orang lain, terutama mereka yang mengalami penderitaan (Sinclair et al., 2017). Simpati adalah reaksi emosional yang bisa dirumuskan dalam kata-kata seperti “saya merasa sangat sedih untuk Anda”. Berbeda dengan empati, simpati tidak memerlukan pengalaman yang sama untuk prihatin terhadap penderitaan orang lain. Cukup menunjukkan kesedihan dan rasa kasihan. Ada pun altruisme memiliki banyak definisi yang hirarkis. Hirarki paling tinggi dari altruisme adalah perilaku membantu dan perilaku pro-sosial yang merupakan bantuan sukarela dan independen seperti yang disampaikan oleh Rodrigues dan Hewig tahun 2021 pada bukunya dengan judul “Let’s Call it Altruism! A Psychological Perspective and Hierarchical Framework of Altruism and Prosocial Behavior”.

Selain simpati, empati, altruisme, cinta juga selalu dikaitkan dengan welas asih. Armstrong pada bukunya memandang cinta sebagai welas asih dapat digambarkan melalui ekspresi cinta ibu kepada anaknya. Ikatan ibu dan anak merupakan ekspresi arketipal cinta manusia. Cinta ibu menggambarkan kasih sayang dan altruisme tanpa syarat. Terakhir, welas asih juga adalah perilaku yang membatasi gerak seseorang untuk tidak melakukan perbuatan buruk pada orang lain. Welas asih secara tepat diringkas dalam kaidah emas, “jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak Anda inginkan untuk diri Anda sendiri”. Berdasarkan penjelasan tersebut, welas asih, meminta kita untuk melihat ke dalam hati kita sendiri, menemukan apa yang membuat kita tersakiti, dan kemudian menolak dalam keadaan apapun, untuk menimbulkan rasa sakit itu pada orang lain. Dalam penelitian ini sikap menolak melakukan keburukan akan disebut sebagai tindakan anti-kekerasan atau non-agresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan welas asih memiliki dua bentuk yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama welas asih dalam bentuk respons emosional (simpati, empati, dan cinta) dan dalam bentuk tindakan (altruisme dan non-agresi). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Peterson pada bukunya yang memaknai welas asih sebagai sebuah kebaikan dan moral yang diekspresikan ke dalam tindakan. Welas asih lebih dari sekadar kondisi emosional. Welas asih juga adalah tanggapan aktif untuk meminta mengurangi penderitaan orang lain.

Welas asih dapat dirumuskan dalam kalimat berikut, “Ketika Anda welas asih, Anda akan mencintai seseorang (seperti cinta ibu kepada anaknya), Anda menyadari penderitaan seseorang dan ikut merasa kasihan (simpati), Anda merasakan penderitaan orang lain (empati), kemudian Anda melakukan yang terbaik untuk meringankan penderitaan orang lain (altruisme) dan tak akan pernah melakukan keburukan pada orang-orang yang bisa menambah penderitaannya (non-agresi, prinsip kaidah emas).” Dalam beberapa studi, welas asih juga tak hanya berorientasi pada orang lain, namun juga berorientasi pada diri sendiri. Dalam teori welas asih disebut sebagai *self-compassion* yakni sikap mendukung diri sendiri saat mengalami penderitaan atau sakit, baik disebabkan oleh kesalahan dan kekurangan pribadi maupun tantangan hidup eksternal (Neff, 2023). Welas asih pada diri sendiri sangat penting dilakukan jika ingin melatih sensibilitas pada orang lain. Sebab tak mungkin kita sanggup bersikap welas asih pada orang lain jika tak bisa melakukannya pada diri sendiri. Welas asih pada diri sendiri dapat menjadi panduan untuk berperilaku pada orang lain.

Sampai di sini peneliti telah menunjukkan dua bentuk welas asih. Yakni welas asih pada diri sendiri dan welas asih untuk orang lain. Keduanya adalah hal yang tak terpisahkan dan sama-sama menyalurkan respons emosional dan tindakan welas asih untuk manusia. Dalam studi lainnya, ternyata objek welas asih jauh lebih luas. Bukan hanya untuk manusia (baik diri maupun orang lain) namun juga berorientasi untuk lingkungan hidup. Penelitian yang telah ada menunjukkan empati terhadap alam memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap terhadap lingkungan (Wang *et al.*, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, welas asih memiliki cakupan yang luas dari segi orientasinya atau objek penyalurannya. Dapat dikatakan welas asih mencakup kepentingan seluruh makhluk hidup baik untuk keselamatan maupun untuk kesejahteraannya.

Kurikulum Berbasis Welas Asih

Kurikulum berbasis welas asih dalam konteks penelitian ini adalah pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis maupun melalui praktik kurikulum tersembunyi yang bertujuan mentransmisikan nilai-nilai welas asih kepada peserta didik. Bentuknya bisa berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri, integrasi nilai-nilai welas asih ke dalam kurikulum dan program sekolah, maupun berupa pengalaman belajar yang terjadi secara informal melalui interaksi sosial dan budaya di sekolah. Kurikulum berbasis welas asih hadir dengan berpedoman pada asumsi bahwa pendidikan welas asih tidak hanya dibiarkan terjadi secara kebetulan saja, namun harus direncanakan, terwujud dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Sekolah dapat ikut serta dalam mengajarkan welas asih dengan berbagai metode, seperti membangun etos dan nilai-nilai sekolah, memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan menyertakan konsep welas asih dalam kurikulum. Hal-hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Peterson dalam bukunya pada tahun 2017.

Konsep kurikulum ini memiliki kesamaan dengan kurikulum berbasis pendidikan karakter yang diartikan sebagai integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks ini, penyatuan bisa berupa pembimbingan dalam kegiatan di kelas, di luar kelas di sekolah dan di luar sekolah, mengarahkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penguatan dan pengembangannya bisa berupa penambahan dan peningkatan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk sikap-sikap seperti keinginan untuk berbuat yang benar (Handayani *et al.*, 2023).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas kurikulum berbasis welas asih dalam menumbuhkan moralitas peserta didik. Implementasi kurikulum berbasis welas asih berdampak signifikan pada pembentukan empati peserta didik profesi kesehatan (Hooper & Horton-Deutsch, 2023). Peserta didik melaporkan peningkatan kesadaran akan perasaan mereka dan pemahaman serta empati yang lebih besar terhadap orang lain saat menerima ilmu *self-compassion* yang diintegrasikan ke dalam Ilmu Keperawatan pada kurikulum profesi kesehatan. Secara khusus, mereka melaporkan merasa lebih tenang, berani, dan berdaya untuk membela diri dan orang lain.

Selain itu, pendidikan welas asih juga efektif dilakukan melalui praktik kurikulum tersembunyi. Penelitian yang dilakukan di suatu universitas negeri di Filipina menunjukkan jika mahasiswa secara implisit lebih mudah menyerap nilai-nilai welas asih yang selalu dicontohkan oleh dosen dan mahasiswa lainnya melalui praktik kurikulum tersembunyi (Giray *et al.*, 2023). Penelitian lain menunjukkan kurikulum tersembunyi sangat berperan dalam membangun karakter akibat penurunan moral di kalangan peserta didik sekolah dasar (Sari *et al.*, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan Guru PAI yang dipilih melalui teknik purposif. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 September 2022 hingga 12 September 2022 di Sekolah Lazuardi Athaillah. Sekolah ini berlokasi di Jalan Tun Abdul Razak, Citraland, Ruko E39-40, Somba Opu, Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Ada pun prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut La-Kahija pada buku yang berjudul "*Penelitian Fenomenologi: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*" langkah-langkah dalam analisis IPA antara lain,

1. Membaca transkrip berulang-ulang: Peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali dengan tujuan agar pikiran peneliti dapat menyatu dengan pikiran partisipan. Sehingga peneliti dapat menghayati dan merasakan apa yang dirasakan partisipan.
2. Membuat catatan awal: Setelah membaca berkali-kali dan menjadi akrab dengan transkrip, peneliti membuat catatan awal dengan memberi komentar-komentar eksploratif tentang maksud dari transkrip itu. Tahap ini peneliti menyoroti isi dari ucapan dan penggunaan bahasa partisipan, juga memberi pernyataan kritis mengenai ucapan partisipan.
3. Membuat tema emergen: Dengan selesainya komentar eksploratif, kita kembali membaca dan merenungkan tema eksploratif itu dari awal sambil menarik keluar tema-tema emergen dalam bentuk kata atau frasa. Pada tahap ini tema emergen dicari sendiri oleh peneliti. Caranya adalah dengan mencari istilah yang sedekat mungkin dan tidak melenceng dari ucapan partisipan.
4. Membuat tema superordinat: Tema-tema emergen kemudian dikelompokkan menjadi tema superordinat. Caranya adalah dengan mencari keterhubungan antar tema emergen, lalu dikelompokkan, dan diberi nama yang nantinya menjadi tema superordinat. .
5. Mencari kemiripan pola antara kasus dan pengalaman partisipan: Jika seluruh subjek sudah dianalisis, kita bisa mencari pola-pola atau jalinan yang ada di antara tema-tema yang sudah kita dapatkan dari seluruh partisipan. Caranya adalah dengan melihat hubungan apa yang ada di antara tema-tema itu dan tema-tema apa saja yang kelihatan menonjol pada hampir semua partisipan.
6. Penataan seluruh tema superordinat: Perumusan tema kali ini berfokus pada bagaimana pengalaman partisipan yang satu terhubung dengan pengalaman partisipan yang lain. Dalam setiap tema superordinat antar partisipan itu, kita bisa melihat siapa saja yang terjaring masuk dalam tema. Pada tahap ini peneliti membuat tema induk yang menunjukkan proses terhubungnya partisipan dalam tema superordinat tertentu.
7. Melaporkan hasil analisis: Melaporkan temuan kita kepada pembaca yang berisi deskripsi dan penafsiran peneliti terhadap transkrip wawancara partisipan. Caranya adalah dengan melaporkannya dalam gaya yang komunikatif.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan dan pembahasan mengenai implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah GCS. Berikut adalah tema induk dan tema superordinat dari hasil analisis data melalui teknik IPA berdasarkan wawancara bersama tiga narasumber, yakni Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan Guru PAI yang dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tema Induk dan Tema Superordinat

No	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Tema Terkait Konsep Welas Asih	<ul style="list-style-type: none">• Konsep Tentang Welas Asih• Internalisasi Nilai-nilai Welas Asih Sebagai Pendidikan Karakter
2	Tema Terkait Kurikulum Berbasis Welas Asih	<ul style="list-style-type: none">• Konsep Kurikulum Berbasis Welas Asih• Implementasi Kurikulum Berbasis Welas Asih• Pengalaman Belajar Welas Asih Melalui Hidden Curriculum• Evaluasi Kurikulum Berbasis Welas Asih
3	Tema Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat	<ul style="list-style-type: none">• Faktor pendukung• Faktor penghambat

Sumber: Penelitian, 2023

Konsep Tentang Welas Asih

Welas asih adalah memperhatikan, merasakan, dan merespons penderitaan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, welas asih tak hanya mengandung empati, namun juga simpati, dan altruisme terhadap penderitaan orang lain. Tidak ada kontradiksi antara ketiganya. Sebaliknya, ketiganya bersama-sama membentuk triad yang jelas yang bersumber dari welas asih. Dengan demikian, welas asih menjadi prasyarat dan dasar bagi ketiganya untuk dapat berfungsi bersama (Arman, 2023). Lazuardi Athaillah juga memahami welas asih sebagai karakter yang mengandung empati, simpati, dan altruisme. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI, Lazuardi Athaillah memandang baik simpati maupun empati adalah karakter yang tak dapat dipisahkan dan bersifat praktis.

Lazuardi Athaillah percaya perasaan simpati dan empati dapat mendorong sikap altruisme peserta didik, dengan bersedia memberikan bantuan dan pertolongan pada orang lain dengan ikhlas, tanpa syarat, dan tanpa imbalan apapun. Simpati mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Malbois, 2023). Sementara empati yang tinggi secara tidak langsung dapat mendorong seseorang untuk berperilaku altruisme (Susanti & Ifdil, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Lazuardi Athaillah juga mengartikan welas asih sebagai *rahmah* yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kasih sayang. Welas asih dilambangkan dalam bentuk kasih sayang ibu kepada anaknya. Hal tersebut selaras dengan konsep welas asih Armstrong yang memandang cinta sebagai welas asih dapat digambarkan melalui ekspresi cinta ibu kepada anaknya yang merupakan ekspresi arketipal cinta manusia. Cinta ibu menggambarkan kasih sayang dan altruisme tanpa syarat. Apa yang khas dari Lazuardi Athaillah adalah, konsep welas asihnya bernuansa islami. Karena selalu mendefinisikan welas asih dengan meminjam konsep-konsep dalam ajaran Islam.

Selain itu, Lazuardi Athaillah memandang welas asih membuat seseorang secara otomatis menolak sikap agresif. Menurut, Guru PAI peserta didik sering diajarkan bahwa orang lain adalah diri kita sendiri. Ketika menyakiti orang lain sama halnya kita menyakiti diri sendiri. Hal ini senada dengan definisi welas asih yang dikemukakan oleh Armstrong yang secara tepat diringkas dalam kaidah emas, "Jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak Anda inginkan untuk diri Anda sendiri". Welas asih mendorong kita untuk melihat ke dalam hati kita sendiri, menemukan apa yang membuat kita tersakiti, dan kemudian menolak dalam keadaan apa pun untuk menimbulkan rasa sakit itu pada orang lain.

Dalam beberapa studi, welas asih juga tak hanya berorientasi pada orang lain, namun juga berorientasi pada diri sendiri. Dalam teori welas asih disebut sebagai *self-compassion* yakni sikap mendukung diri sendiri saat mengalami penderitaan atau sakit, baik disebabkan oleh kesalahan dan kekurangan pribadi maupun tantangan hidup eksternal (Neff, 2023). Dalam studi lainnya, ternyata objek welas asih jauh lebih luas. Bukan hanya untuk manusia (baik diri maupun orang lain) namun juga berorientasi untuk kelangsungan lingkungan hidup. Penelitian yang telah ada menunjukkan empati terhadap alam memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap terhadap lingkungan (Wang *et al.*, 2023). Hal tersebut juga dianut oleh Lazuardi Athaillah dalam konsep welas asihnya.

Menurut Kepala Sekolah, welas asih dapat diekspresikan dalam bentuk cinta pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Apa yang khas dari Lazuardi Athaillah adalah, sekolah tersebut memasukkan cinta pada Tuhan sebagai jenis welas asih yang ditanamkan pada peserta didik. Sebab cinta pada makhluk hanya bisa terjadi dengan dilandasi oleh kecintaan pada Tuhan. Konsep cinta pada Tuhan mengisyaratkan jika Lazuardi Athaillah meyakini empat jenis welas asih: cinta pada Tuhan, cinta pada diri sendiri, cinta pada orang lain, dan cinta pada lingkungan.

Implikasi lain dari perasaan welas asih menurut Lazuardi Athaillah adalah tumbuhnya toleransi dan pluralisme. Kepala Sekolah mengatakan, Lazuardi sangat menekankan pada peserta didik untuk menerima dan menghargai peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Bahkan Lazuardi Athaillah sangat terbuka pada peserta didik non-muslim, dengan memberi ruang pada mereka untuk bergabung menjadi peserta didik Lazuardi Athaillah. Kehadiran peserta didik ABK dan non-muslim sekaligus sebagai ruang mengasah welas asih peserta didik dengan bagaimana mereka menerima, menghargai, dan berinteraksi dengan peserta didik yang “berbeda”. Keterkaitan welas asih dan sikap toleransi terjadi ketika empati diperlukan untuk menunjukkan toleransi dan saling menghormati antar sesama (Lähdesmäki *et al.*, 2022).

Internalisasi Nilai-nilai Welas Asih Sebagai Pendidikan Karakter

Kepala Sekolah mengatakan, Lazuardi Athaillah memandang welas asih identik dengan karakter. Ketika internalisasi nilai-nilai welas asih dilakukan, maka sama halnya Lazuardi Athaillah mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter terkait dengan tingkat ekspresi cinta, integritas, welas asih, dan kedisiplinan diri yang lebih tinggi (Jeynes, 2019). Pendidikan karakter memiliki dampak yang baik pada sikap sosial peserta didik salah satunya adalah membentuk kepedulian dan sikap membantu orang lain dalam hal kebaikan (Sofyan & Saputra, 2022). Hal ini menunjukkan jika hubungan pendidikan karakter dan sikap welas asih sangat erat sebagaimana yang diyakini oleh Lazuardi Athaillah.

Selain itu, Lazuardi Athaillah mengajarkan tiga bagian karakter welas asih yakni pengetahuan welas asih yang diajarkan di kelas, perasaan welas asih melalui latihan simpati dan empati pada penderitaan orang lain, dan perilaku welas asih melalui praktik altruisme. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Olehnya itu, karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Hal tersebut dipraktikkan dalam pendidikan karakter welas asih di Lazuardi Athaillah.

Hal menarik dalam temuan peneliti saat meneliti dokumen kurikulum Lazuardi Athaillah adalah gagasan karakter welas asih Lazuardi Athaillah banyak terinspirasi dari konsep-konsep etika Islam yang disadur melalui dalil Alquran, hadis dan kisah-kisah Islam. Kepala Sekolah mengatakan, pendidikan karakter welas asih di Lazuardi Athaillah pada dasarnya bersifat islami. Bahkan banyak diambil dari pemikiran keislaman Haidar Bagir. Hal tersebut mengindikasikan jika Lazuardi Athaillah menyadari Islam adalah agama yang mengandung banyak ajaran moral. Islam adalah agama cinta dan welas asih. Olehnya itu, tak berlebihan jika Lazuardi Athaillah melaksanakan pendidikan karakter berbasis pada ajaran Islam.

Konsep Kurikulum Berbasis Welas Asih

Kurikulum berbasis welas asih dalam konteks penelitian ini adalah pengalaman belajar yang direncanakan secara sistematis maupun melalui praktik kurikulum tersembunyi yang bertujuan mentransmisikan nilai-nilai welas asih kepada peserta didik. Bentuknya bisa berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri, integrasi nilai-nilai welas asih ke dalam kurikulum dan program sekolah, maupun berupa pengalaman belajar yang terjadi secara informal melalui interaksi sosial dan budaya di sekolah. Kurikulum berbasis welas asih hadir dengan berpedoman pada asumsi bahwa pendidikan welas asih tidak hanya dibiarkan terjadi secara kebetulan saja, namun harus direncanakan, terwujud dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan di sekolah sejalan dengan yang disampaikan Peterson pada bukunya.

Dalam menanamkan nilai-nilai welas asih pada peserta didik, Lazuardi Athaillah telah mengembangkan kurikulum berbasis welas asih baik dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri maupun dalam bentuk terintegrasi. Menurut Kepala Sekolah, Lazuardi Athaillah memiliki konsep kurikulum khas. Di samping menggunakan Kurikulum Nasional, Lazuardi Athaillah juga menggunakan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Pendidikan Karakter Welas Asih yang diberi nama Lazuardi 20. Dalam Lazuardi 20, ada 20 karakter welas asih yang diajarkan pada peserta didik. Antara lain *love, altruism, contentment, gratefulness, optimism, patience, husnudzan, no envy/jealousy, fraternity, trust and truth, istiqamah, courage, prudence, justice, respect, cleanliness, modesty, broad-mindedness, being joyful, dan self control.*

Di dalam Lazuardi 20, terlihat tak ada simpati, empati, dan sopan santun yang disebutkan secara eksplisit. Meski demikian, ketiga nilai tersebut sudah terintegrasi pada beberapa jenis karakter. Berdasarkan penelitian terhadap dokumen Pendidikan Karakter Lazuardi 20, baik simpati maupun empati sudah terintegrasi dalam karakter *love, altruism* dan *fraternity*. Sementara sikap hormat dan sopan santun termuat dalam karakter *respect* dan *modesty*. Dari 20 Karakter Lazuardi, terlihat ada sejumlah poin yang terkesan tidak memiliki keterkaitan dengan welas asih seperti *joyful, optimistic, dan grateful*. Kepala Sekolah mengatakan, Lazuardi Athaillah mengenal sikap diri positif. Karakter *joyful, optimistic, dan grateful* tergolong sikap diri positif yang dianggap memiliki keterkaitan dengan welas asih. Karena sikap diri positif tersebut menjadi syarat bagi terwujudnya sikap welas asih.

Lazuardi Athaillah juga menerapkan konsep integrasi kurikulum yang memadukan mata pelajaran dengan pendidikan karakter welas asih yang terdapat dalam Lazuardi 20. Menurut Koordinator Kurikulum, Lazuardi 20 memiliki materi pelajaran sendiri bernama *Character Building (CB)* yang hanya diajarkan di tingkat SMP. 20 Karakter Lazuardi tersebut tak hanya dijadikan sebagai kurikulum mandiri melalui materi CB, namun juga diintegrasikan ke Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge. Koordinator Kurikulum menambahkan, dalam proses integrasi kurikulum, konten yang terdapat dalam Lazuardi 20 dipadukan dengan mata pelajaran baik pada Kurikulum Nasional maupun pada Kurikulum Cambridge.

Konsep integrasi kurikulum Lazuardi Athaillah selaras dengan teori integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh pakar. Meskipun tidak ada definisi tunggal mengenai integrasi kurikulum yang disepakati dalam literatur, namun seringkali integrasi kurikulum dijelaskan sebagai metode untuk mengaitkan berbagai sumber pengetahuan seperti yang disampaikan Burke dan Lehane pada bukunya. Menurut Collin & Dixen pembelajaran terintegrasi terjadi ketika peristiwa otentik atau eksplorasi suatu topik menjadi kekuatan pendorong dalam kurikulum (Akib *et al.*, 2020). Dengan berpartisipasi dalam acara/eksplorasi topik, peserta didik mempelajari proses dan konten yang berkaitan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada waktu yang sama.

Integrasi kurikulum adalah pengembangan kurikulum yang patut diperhitungkan dalam pelaksanaan kurikulum, karena dianggap cukup efektif untuk pembelajaran. Sebab melalui kurikulum terintegrasi, peserta didik lebih mungkin mempelajari materi pelajaran jika materi tersebut diorganisasikan ke dalam konsep-konsep umum yang melintasi batas-batas mata pelajaran yang terpisah-pisah sejalan dengan yang disampaikan Beane pada bukunya. Pengalaman belajar yang menunjukkan keterkaitan unsur-unsur konseptual, baik antar maupun intra bidang studi, akan memperbesar peluang terjadinya pembelajaran yang lebih efektif (Akib *et al.*, 2020).

Implementasi Kurikulum Berbasis Welas Asih

Lazuardi Athaillah percaya implementasi kurikulum berbasis welas asih dapat meningkatkan rasa cinta peserta didik kepada Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai welas asih melalui proses pembelajaran di sekolah, dipercaya dapat menguatkan rasa cinta, simpati, empati, altruisme, dan sikap anti-kekerasan (non-agresi) dalam diri peserta didik. Menurut Kepala Sekolah tujuan dari implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah adalah bagaimana peserta didik bisa menjadi *rahmah* untuk orang lain. Hal tersebut dapat diukur dari sejauh mana peserta didik memberikan manfaat pada orang lain dan dirinya sendiri sekecil apapun manfaat itu.

Berkat implementasi kurikulum berbasis welas asih, peserta didik Lazuardi Athaillah mulai terbiasa merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu meringankan penderitaan orang lain. Misalnya memberikan masker kepada temannya saat Pandemi COVID-19 dan menyumbangkan makanan dan barang-barang yang mereka miliki kepada orang yang lebih membutuhkan. Kepala Sekolah menambahkan, implementasi kurikulum berbasis welas asih juga bertujuan untuk mengasah rasa cinta peserta didik, utamanya kepada Tuhan. Karena Lazuardi Athaillah percaya, kuatnya cinta kepada Tuhan akan berimplikasi kepada kuatnya kecintaan peserta didik pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Tujuan lain dari implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah adalah agar peserta didik dapat dididik untuk tidak melakukan kekerasan kepada orang lain. Guru PAI mengatakan, dalam proses pembelajaran di kelas, guru selalu menanamkan persepsi pada peserta didik bahwa orang lain adalah diri kita sendiri. Sehingga, siapa pun yang menyakiti orang lain sama saja dengan menyakiti diri sendiri. Hal ini ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki sikap anti-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan implementasi kurikulum berbasis welas asih berdampak signifikan dalam pembentukan empati peserta didik (Hooper & Horton-Deutsch, 2023). Peserta didik melaporkan peningkatan kesadaran akan perasaan mereka dan pemahaman serta empati yang lebih besar terhadap orang lain saat menerima ilmu *self-compassion* yang diintegrasikan ke dalam Ilmu keperawatan pada kurikulum profesi kesehatan. Lebih spesifik, mereka menyatakan bahwa mereka merasa lebih damai, berani, dan berdaya untuk membela diri dan orang lain. Peserta didik juga memiliki karakter serta moral yang baik dengan mengadopsi beberapa aktivitas yang sifatnya religius selama di sekolah (Achadah *et al.*, 2022).

Lazuardi Athaillah sendiri mengimplementasikan kurikulum berbasis welas asih dengan sangat sistematis. Koordinator Kurikulum menjabarkan prosesnya antara lain membuat silabus, program tahunan, program semester hingga RPP dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Melalui perencanaan program tahunan, semester, dan RPP guru melakukan proses integrasi kurikulum. Langkah tersebut selaras dengan pandangan Nurdin dan Adriantoni pada bukunya yang mengatakan, dalam proses implementasi kurikulum, guru menjabarkan *written curriculum* (kurikulum tertulis) sebagai kurikulum ideal/potensial menjadi silabus. Setelah itu, silabus dikembangkan menjadi program pembelajaran mulai dari program tahunan, semester, sampai rencana pembelajaran atau RPP. Setelah itu RPP diaktualisasikan di kelas melalui kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pendidikan di Lazuardi Athaillah, nilai-nilai welas asih dapat diajarkan dalam bentuk materi yang berdiri sendiri bernama *Character Building* (CB). Koordinator Kurikulum mengatakan, tak semua karakter dari Lazuardi 20 harus dijelaskan secara keseluruhan. Tetap ada beberapa karakter yang dipilih untuk menjadi fokus di setiap semester. Setiap poin karakter diajarkan bisa sampai 4 minggu lamanya. Selain itu, 20 karakter Lazuardi juga diajarkan melalui proses integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Koordinator Kurikulum, proses integrasi dilakukan dengan memilih beberapa topik dan tema dalam Lazuardi 20. Beberapa karakter dipilih sesuai dengan karakteristik konten materi yang hendak disajikan, lalu diintegrasikan. Guru PAI mencontohkan mata pelajaran PAI dengan topik toleransi beragama dapat diintegrasikan dengan karakter *altruism*, *respect*, dan *love*. Sehingga pada saat proses pembelajaran, guru bisa menjelaskan mengenai pentingnya menghargai, saling menghormati, dan mengasihi dalam ajaran Islam sebagai cara dalam mempererat toleransi beragama.

Proses integrasi yang dilakukan oleh lazuardi Athaillah dalam implementasi kurikulum berbasis welas asih selaras dengan langkah-langkah integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh pakar yang tertulis pada buku yang ditulis Burke dan Lehane. Pertama, memilih pusat organisasi (misalnya, subjek, tema, isu, konsep, peristiwa). Kedua, lakukan asosiasi antar disiplin. Ketiga, tetapkan pertanyaan panduan untuk memecah unit dan memberikan lingkup dan urutan. Keempat, tulis kegiatan untuk implementasi. Ada pun cara populer untuk mengintegrasikan kurikulum adalah dengan membahas suatu topik atau tema melalui perspektif beberapa bidang studi yang berbeda. Misalnya, untuk tema “keteladanan” setiap pusat pembelajaran memiliki aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi tema tersebut dari perspektif disiplin ilmu matematika, bahasa, sains, atau ilmu sosial seperti yang dicontohkan Drake dan Burns pada bukunya.

Menurut Guru PAI, internalisasi welas asih dalam diri peserta didik melalui integrasi kurikulum, tak hanya sekadar bersifat teoritis, namun juga melibatkan kenyataan riil yang dihadapi peserta didik. Sebab dalam proses pengajaran karakter welas asih, guru dituntut untuk merelevansikan nilai welas asih dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kurikulum Lazuardi Athaillah membuat tema-tema terkait pengetahuan, pengalaman riil dan kondisi sosial di dunia luar peserta didik menjadi suatu keseluruhan. Pelajaran welas asih dalam praktik dan pengalaman riil memang menjadi hal yang utama bagi Lazuardi Athaillah. Itulah sebabnya Lazuardi Athaillah lebih banyak mengajarkan welas asih dalam bentuk program-program seperti menolong dan berbagi antar sesama, hidup secara welas asih dalam lingkungan sosial masyarakat, program-program kebaikan di rumah, dan sebagainya.

Kepala Sekolah memberi contoh program-program yang menjadi kebijakan sekolah untuk menumbuhkan welas asih. Seperti saat Bulan Ramadan, peserta didik diajak untuk berbagi dengan masyarakat melalui program Lazuardi Athaillah Berbagi. Peserta didik diminta untuk memberikan apa yang dianggap berguna bagi orang lain. Di sini ada proses pembelajaran simpati, empati, sekaligus altruisme. Hal tersebut mengindikasikan jika Lazuardi Athaillah percaya, proses pembiasaan, latihan, dan praktik efektif dalam proses pembelajaran welas asih. Pandangan Lazuardi Athaillah selaras dengan pandangan Peterson pada bukunya yang mengungkapkan jika welas asih dapat diajarkan melalui pembiasaan dan latihan. Peterson kemudian menyebutnya sebagai *prohesis* yakni belajar melalui kebijaksanaan praktis atau belajar melalui pengalaman.

Menurut Koordinator Kurikulum, integrasi kurikulum di Lazuardi Athaillah dilakukan sepenuhnya oleh guru. Artinya, guru menjadi ujung tombak bagi pengembangan kurikulum di Lazuardi Athaillah karena diberikan kewenangan untuk memadukan karakter welas asih dengan mata pelajaran yang dikuasainya. Kewenangan berkreasi dan berinovasi tersebut juga diberikan oleh guru saat memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran. Penjelasan tersebut sekaligus menegaskan jika guru menjadi bagian paling utama dalam implementasi kurikulum di Lazuardi Athaillah. Secara konseptual peran guru dalam implementasi kurikulum tak bisa dianggap remeh. Partisipasi guru dapat signifikan dalam proses pembuatan kebijakan dan perumusan, serta dalam proses desain, implementasi, refleksi, pengembangan

berkelanjutan, dan evaluasi inovasi pedagogis seperti yang disampaikan Shimizu dan Vuthal pada bukunya.

Ketika mengukur pencapaian karakter welas asih peserta didik, Lazuardi Athaillah merumuskan bentuk evaluasi khusus yang disebut sebagai rapor *Character Building* (CB). Koordinator Kurikulum mengatakan, dalam rapor CB, peserta didik diminta untuk mengevaluasi capaiannya sendiri. Hal tersebut mengindikasikan jika Lazuardi Athaillah menggunakan *self assessment*. Koordinator Kurikulum mengatakan, peserta didik diberikan kewenangan menilai pencapaiannya sendiri karena dia sendiri yang menjalani seluruh karakter welas asih yang sudah dipilih sebagai target individunya. Olehnya itu, peserta didik tahu betul apakah target individunya sudah tercapai atau belum. Untuk mengetahui apakah penilaiannya subjektif atau objektif, Lazuardi Athaillah hanya mengandalkan kejujuran peserta didik.

Pengalaman Belajar Welas Asih Melalui *Hidden Curriculum*

Lazuardi Athaillah melakukan transmisi nilai-nilai welas asih tak hanya dalam implementasi kurikulum formal dan program-program terencana, namun juga melalui kegiatan informal dalam sekolah. Lazuardi Athaillah menanamkan welas asih melalui interaksi sosial di sekolah, norma-norma, praktik baik seperti panutan dan keteladanan. Di Lazuardi Athaillah, guru, satpam, dan masyarakat sekolah lainnya memberi praktik baik dengan memperlihatkan keteladanan, membangun interaksi sosial yang harmonis, penegakan norma dan kedisiplinan melalui *positive discipline*. Hal tersebut dipercaya dapat berimplikasi pada pembangunan karakter peserta didik.

Kepala Sekolah mencontohkan peran satpam dalam mengajarkan welas asih pada peserta didik. Jika peserta didik bermain di taman sekolah saat waktu istirahat, maka biasanya satpam selalu mengontrol dan mengingatkan pada peserta didik untuk menjaga kebersihan taman dan tidak merusak lingkungan. Guru juga dituntut melakukan interaksi welas asih dengan peserta didik sejak mulai memasuki halaman sekolah. Pada saat itu, guru harus menyambut peserta didik dengan ramah dan penuh simpati. Hal tersebut sebagai implikasi norma yang berlaku di Lazuardi Athaillah, yang mengharuskan setiap aktivitas di lingkungan sekolah harus berbasis welas asih, dan berlaku bagi semua masyarakat sekolah termasuk guru. Menurut Guru PAI, budaya welas asih yang dilakukan oleh satpam maupun guru pada contoh tersebut diistilahkan sebagai *uswatun hasanah* atau praktik keteladanan. Karena baik satpam maupun guru mencoba untuk memperlihatkan contoh yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik.

Pakar kurikulum menyebut kegiatan informal seperti itu sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yakni nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang tidak dicatat secara resmi dan tidak bersifat formal, tetapi tetap dipelajari oleh peserta didik saat mereka berada di sekolah (Uleanya, 2022). Norma, nilai, dan kepercayaan ditransmisikan baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di sekolah. Caranya adalah guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman sementara murid akan menegosiasikan seluruh yang ditransmisikan oleh guru tersebut seperti yang disampaikan Hidayat pada bukunya.

Transmisi nilai-nilai welas asih melalui kurikulum tersembunyi bagi peneliti adalah pilihan yang patut diapresiasi dalam proses pendidikan di Lazuardi Athaillah. Sebab pendidikan welas asih juga efektif dilakukan melalui praktik kurikulum tersembunyi. Nilai-nilai welas asih yang selalu dicontohkan melalui praktik kurikulum tersembunyi secara implisit lebih mudah diserap dan ditiru oleh peserta didik (Giray et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan kurikulum tersembunyi sangat berperan dalam membangun karakter akibat penurunan moral di kalangan siswa sekolah dasar (Sari et al., 2023).

Evaluasi Kegiatan Pembelajaran

Menurut Koordinator Kurikulum, Lazuardi Athaillah rutin melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran setiap tahunnya guna menganalisis kekurangan dari pelaksanaan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi harus dilakukan untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan dengan baik. Tanpa evaluasi, pengguna kurikulum tidak akan menyadari kelemahan dan keunggulan dari kurikulum tersebut (Lestari, 2023; Nurlatifah, 2022). Dalam melakukan evaluasi, Lazuardi Athaillah menggunakan pendekatan refleksi.

Koordinator Kurikulum mengatakan, melalui refleksi, guru mengevaluasi efektivitas program yang telah diimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, khususnya terkait pembelajaran welas asih. Melalui proses refleksi tersebut, Lazuardi Athaillah mencoba untuk mencari solusi untuk menambal kekurangan dari proses sebelumnya, bahkan mencari kegiatan dan program mutakhir, yang dianggap lebih baik dari kegiatan dan program sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Lazuardi Athaillah selaras dengan pandangan Hattie pada bukunya yang memandang jika pembelajaran telah selesai, idealnya guru melakukan refleksi. Hal tersebut didasarkan pada prinsip jika guru bukan sekadar aktivator, penggerak, atau agen perubahan, namun juga sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru diharuskan memiliki kecakapan berpikir reflektif untuk meninjau iklim pembelajaran di kelas dan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai efek pembelajaran guru pada peserta didik. Guru tak hanya meninjau efektivitas pembelajaran, namun juga menelusuri tingkat efisiensinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung implementasi kurikulum berbasis welas asih adalah homogenitas peserta didik, yakni rata-rata peserta didik memiliki kecenderungan keyakinan agama dan kebudayaan yang sama. Hal tersebut memberi peluang bagi hadirnya dukungan dari orang tua. Jika dianalisis, maka dukungan datang dari faktor internal (homogenitas peserta didik) yang memicu dukungan dari faktor eksternal (orang tua). Sementara faktor penghambat implementasi kurikulum berbasis welas asih bisa dibagi dalam dua kategori yang sama, yakni datang dari faktor internal seperti kurangnya kolaborasi, anti kritik, kurangnya komitmen dalam pelaksanaan kurikulum, dan kurangnya dukungan dari pusat. Di sisi lain, penghambat juga datang dari faktor eksternal seperti *gadget* dan pergaulan. Hal tersebut menunjukkan problem yang kompleks yang harus diatasi Lazuardi Athaillah dalam menyukseskan implementasi kurikulum berbasis welas asih.

CONCLUSION

Pendidikan welas asih sangat diperlukan dalam membentuk generasi yang dapat membawa manfaat dan kebaikan dalam suatu masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Olehnya itu, kurikulum berbasis welas asih yang dikembangkan oleh Lazuardi Athaillah patut dicontoh oleh lembaga pendidikan lainnya demi membangun generasi muda yang memiliki rasa cinta, simpati, empati, altruisme, dan sikap anti-kekerasan (non-agresi), guna membangun kehidupan bersama menjadi lebih baik lagi. Kurikulum berbasis welas asih Lazuardi Athaillah berdasarkan temuan penelitian ini adalah berupa 20 karakter welas asih bernama Lazuardi 20 yang diajarkan melalui mata pelajaran *character building*, diintegrasikan ke dalam Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional, dilatih melalui program khusus sekolah dan praktik kurikulum tersembunyi. Implementasi kurikulum berbasis welas asih di Lazuardi Athaillah berjalan dengan baik. Melalui kurikulum berbasis welas asih, peserta didik diajarkan untuk selalu mencintai Tuhan, orang lain

dan dirinya sendiri. Peserta didik juga diajarkan untuk toleran, membantu mengurangi penderitaan orang lain, peduli terhadap lingkungan, dan menolak kekerasan. Penelitian ini menginformasikan perlunya pendidikan karakter, utamanya welas asih dimaksimalkan pada seluruh pengalaman belajar peserta didik baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, dan pengalaman langsung di masyarakat. Karena setiap dimensi pengalaman belajar peserta didik saling mendukung satu sama lain dalam membangun perkembangan moral peserta didik. Peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum berbasis welas asih dalam satuan pendidikan, efektivitas pendidikan berbasis welas asih untuk membangun masyarakat yang toleran dan plural di Indonesia, dan efektivitas pendidikan welas asih untuk membangun sikap pro-environmental di Indonesia.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penelitian ini juga sudah mendapatkan persetujuan publikasi dari pihak terkait yang terlibat dalam penelitian. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of character education values in shaping elementary school students' religious behavior. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723-4734.
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39-57.
- Arman, M. (2023). Empathy, sympathy, and altruism—An evident triad based on compassion. A theoretical model for caring. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 37(3), 862-871.
- Coşkun Y., G., & Aslan, B. (2021). Curriculum theory: A review study. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 237-260.
- Depow, G. J., Francis, Z., & Inzlicht, M. (2021). The experience of empathy in everyday life. *Psychological Science*, 32(8), 1198-1213.
- Dodaj, A. (2013). The effect of empathy on involving in bullying behavior. *Paediatrics Today*, 9(1), 91-101.
- El-Astal, M. (2023). What is Curriculum? Building a broader understanding of the term. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 188-196.
- Ghanta, B., & Mondal, M. (2018). Hidden curriculum: An informal way for moral development Of learners. *International Journal of Innovative and Emerging Research in Engineering*, 4, 65-68.
- Giray, L., Asuncion, M. K. C., Edem, J., Gumalin, D. L., Jacob, J., & Lucero, S. M. (2023). Positive and negative lessons from hidden curriculum at a Philippine State University. *Educational Process: International Journal*, 12(1), 71-93.

- Handayani, N., Ahmad, S., & Indrawati, W. (2023). Curriculum management in elementary schools based on character education. *PPSDP International Journal of Education*, 2(1), 35-45.
- Harmadi, M. B. R., Adiguna, A. J., Putri, C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, S. W. (2022). Moral education and social attitudes of the young generation: Challenges for Indonesia and the international community. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 173-222.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198.
- Hooper, E., & Horton-Deutsch, S. (2023). Integrating compassion and theoretical premises of caring science into undergraduate health professions education. *Creative Nursing*, 29(1), 53-64.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33-71.
- Karakuş, G. (2021). A literary review on curriculum implementation problems. *Shanlax International Journal of Education*, 9(3), 201-220.
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A.-K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2022). Learning cultural literacy through creative practices in schools. *Tolerance, Empathy, and Inclusion*, 1(1), 45-61.
- Lestari, R. D. (2023). Application of the stake evaluation model to evaluate kurikulum merdeka in creating student well-being. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 275-288.
- Malbois, E. (2023). What is sympathy? Understanding the structure of other-oriented emotions. *Emotion Review*, 15(1), 85-95.
- Milal, A. D., Rohmah, Z., Kusumajanti, W., Basthomi, Y., Sholihah, D. N., & Susilowati, M. (2020). Integrating character education in the English Teaching at islamic junior high schools in Indonesia. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 31(1), 88-107
- Neff, K. D. (2023). Self-compassion: Theory, method, research, and intervention. *Annual Review of Psychology*, 74(1), 193-218.
- Nurlatifah, N. (2022). Evaluasi kurikulum darurat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDIT-Al'arabi. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 159-170.
- Sari, D. M. P., Utami, W. T., Nurfalaq, A. J., & Harguntoro, K. (2023). Hidden curriculum dalam dimensi pembangunan karakter untuk mengatasi degradasi moral sekolah dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 313-321.
- Sinclair, S., Beamer, K., Hack, T. F., McClement, S., Raffin Bouchal, S., Chochinov, H. M., & Hagen, N. A. (2017). Sympathy, empathy, and compassion: A grounded theory study of palliative care patients' understandings, experiences, and preferences. *Palliative Medicine*, 31(5), 437-447.
- Sofyan, A., & Saputra, A. (2022). The implementation of character education to improve social skills of elementary school students. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 413-422.
- Subando, J., Kartawagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of curriculum evaluation model as a foundation in strengthening the ideology of Al-Irsyad education. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 10(2), 86-99.

- Susanti, D., & Ildil, I. (2023). Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa. *Education and Social Sciences Review*, 4(1), 60-44.
- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86-104.
- Uleanya, C. (2022). Hidden curriculum versus transition from onsite to online: A review following COVID-19 pandemic outbreak. *Cogent Education*, 9(1), 1-10.
- Wang, L., Sheng, G., She, S., & Xu, J. (2023). Impact of empathy with nature on pro-environmental behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 47(2), 652-668.
- Waterworth, P., G. (2023). Towards a moral community: Moral education strategies in Indonesian Schools. *KnE Social Sciences*, 1, 166-185.